

Abhidhammatthasaṅgaha

Rūpāvacaracittaṃ



Dhammavihārī
Buddhist Studies

Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Saṅgaha:

Vitakka, vicāra, pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ

paṭhama, jjhāna, kusala, cittaṃ,

vicāra, pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ dutiya, jjhāna, kusala, cittaṃ,

pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ tatiya, jjhāna, kusala, cittaṃ,

sukh, ekaggatā, sahitaṃ catuttha, jjhāna, kusala, cittaṃ,

upekkh, ekaggatā, sahitaṃ pañcama, jjhāna, kusala, cittañ, ceti

imāni pañca, pi rūpāvacara, kusala, cittaṇi nāma.

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.

2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan.

Inilah lima kesadaran-baik lingkup-materi-halus.

- Ṭīkā:
- ★ Pembagian lima *jhāna* berdasar faktor-faktor *jhāna* (*jhānaṅga*).
- ★ Penerapan-awal (*vitakka*) adalah ‘memikirkan secara mendalam, menempatkan *dhamma-dhamma* yang muncul bersamanya ke objek’ (*ārammaṇaṃ vitakketi sampayuttadhamme abhiniropetīti vitakko*)
- ★ Karakteristiknya adalah menempatkan *dhamma-dhamma* yang bersamanya ke objek (*sahajātānaṃ ārammaṇābhiniropanalakkhaṇo*).

- Seperti halnya seseorang yang hidup di desa yang mendapatkan akses ke kerajaan melalui / sangat tergantung kepada orang dekat raja atau teman dari saudaranya, demikianlah halnya dengan *citta* yang sangat tergantung kepada *vitakka* untuk bisa bertemu dengan objeknya.
- Bagaimana *citta* yang muncul tanpa *vitakka* (dalam hal ini *jhāna* kedua dan yg lebih atas) bertemu dengan objeknya?
 - Seperti halnya seseorang tanpa ragu memasuki istana raja karena keakraban, demikianlah dikarenakan oleh keakraban, *avitakkacitta* menemui objeknya tanpa *vitakka*.

- Yang dimaksud dengan ‘keakaraban (*paricaya*)’ disini adalah pengembangan atau pengolahan batin yang lahir melalui kemunculan yang terus menerus di dalam kesinambungan arus *citta*-dengan-*vitakka* (*savitakka*).’ (*Paricayoti cettha savitakkacittassa santāne abhiñhappavattivasena nibbattā cittabhāvanā*)
- Lima *viññāṇa* menemui objeknya tanpa *vitakka* dikarenakan oleh daya bentur antara landasan dan objeknya (*vatthārammaṇasaṅghaṭṭanabalena*).
- Kesadaran *jhāna* kedua dst menemui objeknya dikarenakan oleh daya pengolahan (*jhāna*) yang lebih rendah (*heṭṭhimabhāvanābalena*).

- *Vicāra* = dikarenakan olehnya *citta* pergi mengelilingi objeknya (*Ārammaṇe tena cittaṃ vicaratīti vicāro*).
 - Karakteristiknya adalah terus-menerus ‘membelai’ objeknya (*āraṇanumajjanalakkhaṇa*).
1. Perumpamaan gema genta: *vitakka* diibaratkan seperti pukulan pertama pada genta (*paṭhamaghaṇṭābhighāto*), sedangkan *vicāra* diibaratkan seperti gema (*anurava*) suara gentanya.
 2. Perumpamaan sayap-burung: sebagai pergerakan *citta*, *vitakka* diibaratkan seperti kepakan sayap burung pada saat hendak terbang ke udara, sedangkan *vicāra* sangat tenang dikarenakan tidak memerlukan pergerakan yang berlebihan, diibaratkan seperti sayap-sayap burung yang terkembang ketika ia telah berada di angkasa.

3. Perumpamaan seekor lebah: *vitakka* diibaratkan seperti seekor lebah yang terbang menuju ke bunga teratai dan *vicāra* diibaratkan seperti ketika lebah tsb berjalan-jalan diatasnya.
- ★ *Pīti* adalah yang membuat gembira, memuaskan/menyegarkan tubuh dan *citta* atau menyebabkannya tertarik [kepada objeknya] (*Pinayati kāyacittaṃ tappeti, vaḍḍhetīti vā pīti*).
 - ★ Karakteristiknya adalah membahagiakan.
 - ★ *Sukha* adalah yang menyebabkan *dhamma* yang berasosiasi dengannya bahagia (*sampayuttadhamme sukhatīti sukhaṃ*).
 - ★ Karakteristiknya adalah menikmati/‘memakan’ objek yang menyenangkan seperti seorang raja yang menikmati rasa dari makanan yang lezat (*iṭṭhānubhavanalakkhaṇaṃ subhojanarasassādako rājā viya*).

- Perbedaan *pīti* dan *sukha*:
 - Kualitas khas *pīti* terlihat jelas pada saat mendapatkan objeknya, seperti seseorang yang kelelahan di gurun melihat air oasis (*ārammaṇappaṭilābhe pītiyā viseso pākaṭo kantārakhinnassa vanantodakadassane viya*).
 - Kualitas khas *sukha* terlihat jelas dalam menikmati objek yang didapatnya, seperti minum dll air yang telah dilihatnya (*yathāladhassa anubhavane sukhasa viseso pākaṭo yathādiṭṭhaudakassa pānādīsu viyāti*).

- *Ekaggatā* atau *samādhi* adalah keadaan batin yang hening, tidak terganggu oleh objek yang berbeda-beda
(*Nānārammaṇavikkhepābhāvena*) / satu titik objek yang identik (*ekaṃ ārammaṇaṃ aggaṃ*).
- Karakteristiknya adalah ketenangan, batin yang seimbang (*avikkhepalakkhaṇa*). Dikarenakan olehnya kesadaran yang berasosiasi dengannya juga menjadi tenang-seimbang.

- Definisi *jhāna*: mengkontemplasikan objek secara dekat (*ārammaṇūpanijjhānato*) dan membakar sesuatu yang merugikan/berlawanan [yaitu *pañcanīvaraṇa*] (*paccanīkajhāpanato*).
- *Phassa*, *saññā*, *cetanā* dll juga muncul bersama kesadaran *jhāna*, tetapi mengapa yang disebut sebagai faktor *jhāna* hanya lima saja? Hal ini karena hanya kelima faktor *jhāna* lah yang mengkontemplasikan objeknya secara dekat dan juga membakar/berlawanan dengan *kāmacchanda* dll.

- Dari Dhs. A. 167 : Dua jenis *jhāna* yaitu (1) yang mengkontemplasikan objek secara dekat (*ārammaṇūpanijjhāna*) dan (2) yang mengkontemplasikan karakteristik secara dekat (*lakkaṇūpanijjhāna*).
- (1) 8 pencapaian dengan menggunakan *pathavikasiṇa* (*kasiṇa*-tanah) dll.
- (2) *Lakkaṇūpanijjhāna* ada 3 yaitu: (a) *vipassanā* (mengkontemplasikan *anicca*, *dukkha* dan *anatta*), (b) *magga* (puncak kesuksesan dari *vipassanā*) dan (c) *phala* (mengkontemplasikan secara dekat karakteristik *Nirodhasacca/Nibbāna*).

- Bagaimana kelima faktor *jhāna* bekerja?
 - *Vitakka* menempatkan *citta* ke objek, *vicāra* mempertahankan *citta* untuk terus berada di dalam objeknya, *pīti* menyegarkan dan membuatnya gembira, *sukha* membuatnya tumbuh dan berkembang, dan *ekaggatā* (*samādhi*) menempatkan *citta* dan *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya ke objek (meditasi) yang didapat melalui keseimbangan indriya dan menjaga keheningan secara sempurna.

Faktor Jhāna & Pañcanīvaraṇa

- Faktor *jhāna* menjadi lawan (*paṭipakkha*) untuk *pañcanīvaraṇa* (lima rintangan batin):

Faktor <i>Jhāna</i>	<i>Nīvaraṇa</i>	Keterangan
<i>Vitakka</i>	<i>Thina, middha</i>	<i>Vitakka</i> muncul dalam bentuk aktifitas
<i>Vicāra</i>	<i>Vicikicchā</i>	<i>Vicāra</i> mirip dengan <i>paññā</i> dalam hal 'memeriksa' objeknya.
<i>Pīti</i>	<i>Byāpāda</i>	<i>Pīti</i> mempunyai sifat alamiah 'kegembiraan' (<i>pāmojja</i>)
<i>Sukha</i>	<i>Uddhacca, kukkucca</i>	<i>Sukha</i> mempunyai sifat alamiah menenangkan dan menyejukkan.
<i>Ekaggatā</i>	<i>Kāmacchanda</i>	<i>Ekaggatā</i> mencegah batin mengembara krn tertarik oleh bermacam objek dibawah pengaruh <i>kāmacchanda</i>

- “*Upanijjhāna, kiccattā, kāmādi, paṭipakkhato; Santesu, pi ca aññesu, pañc, eva jhānasaññitā’ti.*” (Mempunyai fungsi untuk mengkontemplasikan objek dan melawan *kāmacchanda* dll; walaupun ada yang lainnya, hanya lima inilah yang dikenal sebagai *jhāna*).
- Faktor *jhāna upekkhā* termasuk di dalam *sukha* karena mempunyai ciri keheningan/kedamaian (*santavuttisabhāvattā*).
- “ Karena sifatnya yang damai, *upekkhā* dikatakan sebagai *sukha*” (*Upekkhā santavuttittā, sukhamicceva bhāsitā’ti*) — Vibh.A. 232; Vis. 2.644.

- Kenapa tidak dibedakan menjadi dengan dan tanpa dorongan?
 - Tidak bisa dikatakan bahwa *jhāna* adalah *asañkhārika* karena *jhāna* tidak muncul hanya dikarenakan ‘hak’ (*adhikāra: bhavaṅga/paṭisandhi* dengan 3 akar) saja tanpa adanya latihan sebelumnya yaitu ‘pekerjaan-persiapan’ untuk semua *jhāna*.
 - Dan juga tidak bisa dikatakan sebagai *sasañkhārika* karena *jhāna* tidak muncul oleh pekerjaan persiapan saja tanpa adanya ‘hak’. (*sabbassapi jhānassa parikammaṣaṅkhātapubbābhisañkhārena M..94 vinā kevalaṃ adhikāravasena anuppajjanato “asañkhārikan’tipi, adhikārena ca vinā kevalaṃ parikammābhisañkhāreneva anuppajjanato “sasañkhārikan’tipi na sakkā vattuntī*)

Klasifikasi 4 dan 5 Jhāna

5 Jhāna	4 Jhāna	Faktor Jhāna
Jhāna kesatu	Jhāna kesatu	5
Jhāna kedua	×	4 (kecuali <i>vitakka</i>)
Jhāna ketiga	Jhāna kedua	3 (kecuali <i>vitakka</i> & <i>vicāra</i>)
Jhāna keempat	Jhāna ketiga	2 (kecuali <i>vitakka</i> , <i>vicāra</i> , <i>pīṭi</i>)
Jhāna kelima	Jhāna keempat	2: <i>upekkhā</i> dan <i>ekaggatā</i>

Kenapa ada 5 *jhāna*? Karena kecenderungan seseorang (*puggalajjhāsaya*) dan keindahan ajaran (*desanāvilāsenā*)

- *Saṅgaha:*

*Vitakkavicārapītisukhekaggatāsaḥitaṃ
paṭhamajjhānavipākacittaṃ,
vicārapītisukhekaggatāsaḥitaṃ
dutiyaajjhānavipākacittaṃ, pītisukhekaggatāsaḥitaṃ
tatiyaajjhānavipākacittaṃ, sukhekaggatāsaḥitaṃ
catutthajjhānavipākacittaṃ,
upekkhekaggatāsaḥitaṃ
pañcamajjhānavipākacittañceti imāni pañcapi
rūpāvacaravipākacittāni nāma.*

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan.

Inilah lima kesadaran-resultan lingkup-materi-halus.

- *Saṅgaha:*

*Vitakkavicārapītisukhekaggatāsahitaṃ
paṭhamajjhānakiriyacittaṃ,
vicārapītisukhekaggatāsahitaṃ
dutiyaajjhānakiriyacittaṃ, pītisukhekaggatāsahitaṃ
tatiyaajjhānakiriyacittaṃ, sukhekaggatāsahitaṃ
catutthajjhānakiriyacittaṃ, upekkhekaggatāsahitaṃ
pañcamajjhānakiriyacittañceti imāni pañcapi
rūpāvacarakiriyacittāni nāma.*

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan.

Inilah lima kesadaran-fungsional lingkup-materi-halus.

- *Saṅgaha:*

*lccevaṃ sabbathāpi pannarasa
rūpāvacarakusalavipākakiriyacittāni samattāni. Pañcadhā
jhānabhedena, rūpāvacaramānaṣaṃ.*

Puññapākakriyābheda, taṃ pañcadasadhā bhava.

Demikianlah akhir keseluruhan lima belas kesadaran-baik, resultan, dan fungsional lingkup materi-halus. Ketika dibedakan sesuai *jhāna* menjadi lima. Ketika dibedakan berdasarkan baik, resultan dan fungsional menjadi lima belas.

Selesai